

# **Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup Dengan Minat Belajar Dan Motivasi Wirausaha Peserta Didik Program Kesetaraan Di PKBM Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo**

**Endang Sri Wahyuni**

Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya  
[endangwahyuni.19009@mhs.unesa.ac.id](mailto:endangwahyuni.19009@mhs.unesa.ac.id)

**I Ketut Atmaja Johny Artha**

Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya  
[ketutatmadja@unesa.ac.id](mailto:ketutatmadja@unesa.ac.id)

**Soedjarwo**

Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya  
[soedjarwo@unesa.ac.id](mailto:soedjarwo@unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Pendidikan kecakapan hidup diduga memiliki kontribusi pada minat belajar dan motivasi wirausaha pada peserta didik kesetaraan. Konsep pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan pada peserta didik kesetaraan didasari dengan kemampuan diri untuk mandiri dan mampu menyelesaikan masalah. Konsep tersebut diduga secara tidak langsung berpengaruh pada minat belajar dan berwirausaha. Tujuan penelitian untuk membuktikan hubungan kecakapan hidup dengan minat belajar dan motivasi wirausaha. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dengan pengumpulan data melalui instrumen kuesioner. Analisa data menggunakan aplikasi SPSS dengan uji *pearson correlation product moment*. 250 peserta didik kesetaraan paket C dari PKBM Al Fatih dan Nurul Falah dipilih menjadi sampel penelitian. Hasil *pearson correlation* pada pendidikan kecakapan hidup dengan minat belajar 0,36 dengan nilai  $p\text{-sig} < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada pendidikan kecakapan hidup dengan minat belajar. Pada variabel pendidikan kecakapan hidup dengan motivasi wirausaha, nilai *pearson correlation* adalah 0,585 dengan nilai  $p\text{-sig} < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada pendidikan kecakapan hidup dengan motivasi wirausaha. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kecakapan hidup dengan minat belajar dan motivasi wirausaha.

**Kata Kunci** : Pendidikan kecakapan hidup, minat belajar, motivasi wirausaha.

## **Abstract**

*Life skills education is thought to have a contribution to learning interest and entrepreneurial motivation in equivalence students. The concept of life skills education applied to equivalence students is based on the ability to be independent and able to solve problems. The concept is suspected to have an indirect effect on interest in learning and entrepreneurship. The purpose of the study was to prove the relationship between life skills and interest in learning and entrepreneurial motivation. The study used a descriptive correlational approach with data collection through a questionnaire instrument. Data analysis using SPSS application with Pearson correlation product moment test. 250 students of equivalence package C from PKBM Al Fatih and Nurul Falah were selected as research samples. The results of the Pearson correlation on life skills education with learning interest are 0.36 with a  $p\text{-sig}$  value  $< 0.05$ . This shows that there is a positive and significant relationship between life skills education and learning interest. In the life skills education variable with entrepreneurial motivation, the Pearson correlation value is 0.585 with a  $p\text{-sig}$  value  $< 0.05$ . This shows that there is a positive and significant relationship between life skills education and entrepreneurial motivation. The conclusion from the results of this study is that there is a positive and significant relationship*

*and influence between life skills education and learning interest and entrepreneurial motivation.*

## **PENDAHULUAN**

Kecakapan hidup adalah salah satu aspek yang dimiliki oleh seseorang dengan melakukan kolaborasi antara kemampuan dan pengetahuan untuk mencari jalan keluar atas permasalahan hidup yang dialaminya. Kolaborasi kemampuan dan pengetahuan tersebut merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain, sehingga dapat beradaptasi dengan permasalahan yang ada dengan berdaya atas kemampuan sendiri. Keberdayaan diri tersebut disusun melalui proses berpikir kritis dan kreatif dengan membina atau bantuan dari pribadi lain (Saripah & Shantini, 2016; Supriyatna, 2020).

Pada tahun 2020 pendidikan kecakapan hidup diganti istilah menjadi pendidikan kecakapan kerja (PKK) dan wirausaha (PKW) di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Direktorat Jenderal pendidikan vokasi Dirjen kursus dan pelatihan. Pendidikan kecakapan kerja adalah program pendidikan pelatihan yang berorientasi pada keterampilan kerja yang dibutuhkan pada industri, sehingga peserta pelatihan memiliki sertifikat keahlian dalam bidang industri yang diinginkan. Pendidikan kecakapan wirausaha adalah program penyiapan wirausaha dengan memberikan pelatihan wirausaha, meliputi keterampilan, pengetahuan hingga mental dalam mengelola keberdayaan diri, peluang, dan potensi lingkungan.

Ada beberapa indikator yang mempengaruhi atau mendukung program kecakapan hidup. Indikator tersebut meliputi: kecakapan mengenal diri, berpikir rasional, sosial, vokasional (Herlinda et al., 2017). Selanjutnya dengan indikator tersebut dapat

dijadikan patokan untuk menyusun program pelatihan kecakapan hidup dengan bertumpu pada keterampilan yang spesifik dan teknis. Selain itu, indikator-indikator tersebut dapat menjadi pengantar dalam mencapai tujuan dari program kecakapan hidup. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah mendidik dan melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan vokasi, memiliki sertifikat keahlian, mampu bersaing di dunia industri, dan mampu berwirausaha dalam wadah UMKM (Marwiyah, 2012).

Pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan salah satu lembaga non formal yang ditujukan bagi masyarakat umum dalam meningkatkan taraf hidupnya melalui pendidikan yang dikelola secara pribadi oleh seorang masyarakat tertentu. PKBM memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan meningkatkan potensi keterampilan yang dapat digali, sehingga mereka mampu meningkatkan keberdayaan dalam menjalani hidup. PKBM di Kecamatan Paiton merupakan salah satu PKBM yang memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dengan memberikan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat lebih mengembangkan potensi yang ada untuk meningkatkan taraf hidup dan kesempatan menikmati pendidikan yang layak.

Pembelajaran pada program kesetaraan di PKBM Kecamatan Paiton memfokuskan pada proses belajar mandiri bagi peserta didik. Pada proses belajar peserta didik akan mengalami kesadaran, sehingga terjadi perubahan pada perilaku peserta didik biasanya bersifat relatif tetap. Seseorang yang belajar akan memiliki motivasi sebagai kebutuhan untuk memperoleh tujuan dari makna pembelajaran. Motivasi dan belajar

yaitu dua hal yang berkaitan satu sama lain di mana proses belajar melahirkan perubahan perilaku secara tetap untuk memperoleh tujuan tersendiri. Motivasi diartikan sebagai sebuah rangsangan yang berasal dari faktor luar namun motivasi juga bisa datang dalam diri seseorang.

Motivasi belajar dibutuhkan seseorang supaya bisa mengatur serta mengarahkan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Motivasi belajar muncul dari faktor internal seseorang yaitu keinginan, keberhasilan, stimulus dalam belajar, dan harapan. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, latar belakang keluarga, ekonomi, cara pengajaran dan lingkungan tempat belajar, akan tetapi kedua faktor tersebut berasal dari stimulus tertentu, sehingga membuat seseorang memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dengan semangat dan lebih rajin. Proses pembelajaran, pemberian motivasi sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik program kesetaraan karena dengan adanya motivasi akan memberikan perubahan diri peserta didik untuk memperoleh harapan yang diinginkan. Banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi seperti tutor memberikan berbagai cara untuk mendorong peserta didik supaya lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar di program kesetaraan yaitu melakukan pendekatan secara personal dan memberikan pujian kepada peserta didik.

Indikator motivasi belajar yang belum maksimal dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar yang rendah, tidak memiliki ketertarikan pada materi pelajaran, kurangnya konsentrasi dalam belajar, semangat yang rendah, ketergantungan pada orang lain, memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, suka membuat kekacauan, putus asa ketika menghadapi kesulitan dan mudah mengeluh

ketika mengerjakan sebuah hal. Demikian pula dengan pentingnya peserta didik bermotivasi tinggi, karena apabila peserta didik tersebut bermotivasi tinggi maka akan dengan mudah mencapai hasil yang diinginkan. Akibat rendahnya motivasi belajar menyebabkan individu akan bergantung kepada orang lain, hal tersebut menyebabkan individu akan terdorong untuk melakukan perbuatan yang menyimpang, contohnya tindakan menyontek dikarenakan individu tersebut sukar belajar dan masalah tersebut akan membuat peserta didik tidak siap ketika menghadapi ujian.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari kehadirannya dimana peserta didik program kesetaraan masih belum memiliki tekad untuk menghadiri kegiatan pembelajaran di kelas. Begitu juga banyak dari peserta didik memilih untuk bekerja, karena menurut peserta didik dengan bekerja bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup, hal tersebutlah yang menjadikan alasan utama peserta didik untuk tidak menghadiri kegiatan belajar di kelas. Banyak juga peserta didik program kesetaraan berasal dari latar belakang keluarga *broken home*, sehingga peserta didik kurang mendapatkan dukungan orang tua yang mengakibatkan banyak peserta didik malas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar mulai dari peran orang tua, tutor hingga keterlibatan warga masyarakat, akan tetapi hal ini belum mampu untuk membangkitkan motivasi dan mendorong semangat bagi peserta didik program kesetaraan.

Secara geografis PKBM di Kecamatan Paiton berada di daerah pedesaan dan mayoritas masyarakatnya adalah petani. Kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat perekonomian masyarakat yang tergantung

pada sektor pertanian dan bekerja sebagai buruh gudang tembakau, pedagang, pedagang pasar, pekerja serabutan dan tenaga kasar di sektor proyek PJB Paiton. Keadaan ini pada akhirnya menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat sehingga menjadi faktor penghambat dalam mengakses kesempatan menikmati pendidikan pada lembaga formal.

PKBM yang berada di Kecamatan Paiton ada 2 yaitu PKBM Al Fatih dan PKBM Nurul Falah. Kedua PKBM tersebut mempunyai Program pendidikan kesetaraan, LKP, Kursus bahasa asing dan pendidikan anak usia dini (PAUD). Khusus untuk kurikulum program kesetaraan di dalamnya terdapat muatan lokal / program unggulan yaitu tentang pendidikan kecakapan hidup. Tujuan diberikannya program unggulan ini adalah untuk membekali peserta didik membuka usaha mandiri dan memotivasi peserta didik yang lain untuk belajar di PKBM. Pendidikan kecakapan hidup yang ada di kedua PKBM tersebut dimulai tahun 2017 sejak adanya bantuan program kecakapan hidup.

Data yang diperoleh dari kedua PKBM di Kecamatan Paiton jumlah peserta didik program kesetaraan tahun pelajaran 2020/2021 di PKBM Al Fatih sebanyak 350 siswa sedangkan di PKBM Nurul Falah jumlah peserta didik sebanyak 350 siswa. Pendidikan kecakapan hidup mampu memberikan bekal keterampilan terhadap peserta didik sebesar 50 persen. Adanya program kecakapan hidup di kedua PKBM tersebut memberikan pengaruh terhadap minat belajar dan motivasi wirausaha sebesar 30 persen namun belum diketahui secara pasti besarnya pengaruh dari masing-masing PKBM yang ada di kecamatan Paiton. Berdasarkan program unggulan dari PKBM di

Kecamatan Paiton tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan minat belajar dan motivasi wirausaha peserta didik Program Kesetaraan yang ada di PKBM Kecamatan Paiton Kabupaten Kabupaten Probolinggo.

## METODE

Penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Tujuan penelitian untuk membuktikan hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan minat belajar dan motivasi wirausaha pada peserta didik kesetaraan. 250 peserta didik kesetaraan dari PKBM AL Fatih dan Nurul Falah dipilih sebagai sampel penelitian. Instrumen pengukuran menggunakan kuesioner pada pendidikan kecakapan hidup, minat belajar, dan motivasi wirausaha. Indikator pendidikan kecakapan hidup meliputi aspek kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional. Indikator minat belajar meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku. Indikator motivasi wirausaha meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan wirausaha. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS dengan uji *pearson correlation product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian berjumlah 250 peserta didik kesetaraan paket C yang diambil masing-masing dari 125 peserta didik PKBM Al Fatih dan PKBM Nurul Falah. Analisis sampel penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan frekuensi berdasarkan kategori usia, jenis kelamin, dan jenjang kelas.

**Tabel 1 Karakteristik sampel**

No.	Karakteristik	Frekuensi	%
-----	---------------	-----------	---

1	Jenis Kelamin	Laki-laki	139	55,6
		Perempuan	111	44,4
2	Usia	< 20 tahun	19	7,6
		20 – 29 tahun	87	34,8
		30 – 39 tahun	83	33,2
		40 – 49 tahun	51	20,4
		> 49 tahun	10	4,0
3	Kelas	10	82	32,8
		11	84	33,6
		12	84	33,6

Berdasarkan tabel 1, deskripsi sampel ditunjukkan melalui sebaran frekuensi data jenis kelamin, usia, dan kelas. 55,6% sampel yang mengikuti penelitian adalah laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Sebaran usia sampel paling banyak terletak pada rentang 20-29 tahun dengan 34,8%, diikuti oleh rentang usia 30-39 tahun dengan 33,2%, dan paling sedikit diikuti oleh rentang usia lebih dari 49 tahun dengan 4%. Sebaran sampel berdasarkan perbedaan kelas saling merata, yaitu 32,8% adalah peserta didik kesetaraan kelas 10 dan 33,6% adalah peserta didik kelas 11 dan 12. Hasil deskripsi sebaran sampel tersebut menunjukkan bahwa sampel yang mengikuti penelitian adalah sampel dengan dominasi jenis kelamin laki-laki dengan usia produktif, yaitu pada rentang usia 20-39 tahun. Sampel laki-laki dengan usia produktif dikhawatirkan menurunkan minat belajar, sehingga pendidikan kecakapan hidup yang telah dilakukan berpotensi tidak memberikan hasil yang signifikan. Berdasarkan analisa ini, dapat dijadikan dasar pertimbangan bahwa peluang hipotesis diterima atau ditolak adalah masih sama besar, karena tidak ada kecenderungan sampel penelitian mendukung hipotesis untuk diterima atau ditolak

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan menggunakan uji korelasi *product moment* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ). Pembuktian hipotesis bertujuan untuk

mengetahui berapa besar kontribusi pendidikan kecakapan hidup yang telah dilakukan terhadap minat belajar dan motivasi wirausaha peserta didik kesetaraan paket C.

**Tabel 2. Uji korelasi pearson product moment**

Variabel	N	<i>Pearson correlation</i>	Sig. (2-tailed)
Pendidikan kecakapan hidup – minat belajar	250	,360**	,000
Pendidikan kecakapan hidup – motivasi wirausaha	250	,585**	,000

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2 menunjukkan hasil uji korelasi *pearson* pada pasangan variabel pendidikan kecakapan hidup – minat belajar dan pendidikan kecakapan hidup – motivasi wirausaha. Ha pertama mengenai ada hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan minat belajar peserta didik program kesetaraan diterima ( $p < 0,05$ ) dengan kontribusi 36%. Ha kedua mengenai ada hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan motivasi wirausaha peserta didik program kesetaraan diterima ( $p < 0,05$ ) dengan kontribusi 58,5%.

### **Hubungan pendidikan kecakapan hidup dan minat belajar**

Hasil uji *pearson correlation product moment* menunjukkan bahwa nilai sig.(2-tailed) 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya hipotesis alternatif pertama diterima, yang berarti ada hubungan kecakapan hidup dengan minat belajar peserta didik kesetaraan di PKBM kecamatan Paiton. Kontribusi pendidikan kecakapan hidup terhadap minat belajar adalah 36%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kecakapan hidup pada peserta didik diinterpretasikan sebagai sebuah kemampuan, keterampilan, dan kesanggupan

yang dikeluarkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata (Marwiyah, 2012). Pendidikan kecakapan hidup memberikan pengaruh pada peserta didik untuk mengatasi segala persoalan hidupnya, artinya apabila kecakapan hidup rendah, maka peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya dan sebaliknya. Kategori peserta didik yang memiliki kecakapan hidup adalah mereka yang memiliki kecakapan personal, sosial, intelektual dan vokasional. Salah satu faktor yang dipengaruhi dan mempengaruhi kecakapan hidup peserta didik adalah minat belajar.

Minat belajar diinterpretasikan juga sebagai motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk belajar dan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi adalah mereka yang disiplin, tekun, ulet, mandiri untuk belajar, dan mampu memecahkan segala permasalahan yang dialaminya. Kata kunci untuk meningkatkan minat belajar adalah kemampuan dorongan diri untuk menemukan solusi dari proses belajar yang dialaminya. Ketika minat belajar tinggi, maka peserta didik berupaya untuk memperbaharui aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Hal ini sejalan dengan konsep kecakapan hidup yang menekankan pada kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pribadinya (Korompot et al., 2020). Artinya ketika intervensi pendidikan kecakapan hidup diberikan, maka minat belajar peserta didik meningkat dan sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik positif dari pendidikan kecakapan hidup dan minat belajar.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup terhadap minat belajar peserta didik memiliki kategori baik (Wakhidah, 2014). Hal ini didukung oleh materi yang diberikan sesuai dengan KTSP keterampilan, instruktur (guru) pengampu merupakan lulusan tata boga yang memiliki pengalaman selama 10 tahun, adanya dukungan sarana prasarana sekolah, dan media dan metode pembelajaran guru dalam mengajar. Minat belajar peserta didik dalam mengikuti pendidikan kecakapan hidup juga di latar belakang oleh kemampuan dan hobi yang dimiliki oleh peserta didik (Wulandari et al., 2016). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup pada peserta didik harus didasarkan pada kebutuhan dan keinginan peserta didik, sehingga timbul minat belajar yang tinggi pada peserta didik dalam mengikuti program kecakapan hidup.

Model penerapan pendidikan kecakapan hidup yang diberikan kepada peserta didik kesetaraan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh tutor. Penerapan model pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik kesetaraan (Lilie Desmawati, Tri Suminar, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik kesetaraan terhadap kecakapan vokasi diberikan bersamaan pada waktu pembelajaran. Penerapan pendidikan kecakapan hidup pada peserta didik menengah pertama mampu meningkatkan hasil belajar, yang ditandai oleh minat belajar dan kemampuan peserta didik yang meningkat signifikan (Jaharudin, 2018). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui alasan dari analisis hubungan pendidikan kecakapan hidup terhadap minat belajar peserta didik. Ada faktor internal (seperti kemampuan dan keinginan belajar

peserta didik,) dan eksternal (seperti, kompetensi tutor, dukungan sarana prasarana) yang mempengaruhi minat belajar. Sehingga hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan minat belajar memiliki kontribusi positif ketika faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat belajar dapat diakomodir.

### **Hubungan pendidikan kecakapan hidup dan motivasi wirausaha**

Hasil uji *pearson correlation product moment* menunjukkan bahwa nilai sig.(2-tailed) 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya hipotesis alternatif kedua diterima, yang berarti ada hubungan kecakapan hidup dengan motivasi wirausaha peserta didik kesetaraan di PKBM kecamatan Paiton. Kontribusi pendidikan kecakapan hidup terhadap motivasi wirausaha adalah 58,5%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pendidikan kecakapan hidup memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional merupakan keterampilan yang dikembangkan agar peserta didik mampu menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai jual, sehingga dari produk tersebut peserta didik dapat bertahan hidup. Program kecakapan hidup pada aspek kecakapan vokasional memberikan kesempatan peserta didik untuk berwirausaha. Kesempatan tersebut dapat menjadi dorongan atau motivasi peserta didik dalam mengikuti pendidikan kecakapan hidup. Sehingga ada sebuah hubungan yang positif antara pendidikan kecakapan hidup dan motivasi wirausaha. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian (Hidayat, 2016; Kumidaninggar, 2019; Liliek Desmawati, Tri Suminar, 2012) yang menunjukkan bahwa program pelatihan kecakapan hidup di bidang

otomotif dan menjahit mampu menumbuhkan sikap kewirausahaan secara mandiri, sehingga terjadi peluang perolehan kesempatan kerja dan pendapatan bagi peserta didik dengan membuka bengkel/ jasa menjahit secara mandiri atau ikut di perusahaan industri. Program kecakapan hidup berkontribusi meningkatkan motivasi wirausaha warga belajar. (Achmad Fauzi Subagio, A.T Hendrawijaya, 2017; Rahmawati, 2016) Terdapat hubungan antara motivasi berwirausaha dengan kecerdasan adversitas (Riyanti & Aini, 2018). Motivasi menjadi penentu kesuksesan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik. Faktor pendukung agar program pendidikan kecakapan hidup berkontribusi maksimal terhadap aktivitas wirausaha adalah adanya motivasi, sarana dan prasarana yang lengkap, instruktur dan situasi pembelajaran. Sedangkan penghambat dari pendidikan kecakapan hidup adalah usia dan pengetahuan warga belajar yang berbeda dan kemampuan instruktur kurang maksimal (Kumidaninggar, 2019). Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pendidikan kecakapan hidup dengan motivasi wirausaha peserta didik kesetaraan. Sehingga dengan adanya pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup khususnya pada aspek vokasional, maka akan terjadi peluang untuk berwirausahaan bagi peserta didik. (Hindun, 2005; Pamungkas et al., 2018). Tingkat pendidikan kecakapan hidup dengan kemampuan kewirausahaan adalah 40,06%. Apabila diperjelas masing-masing indikator kecakapan hidup dan kemampuan wirausaha adalah 21,2% pada indikator kecakapan personal dengan pengetahuan kewirausahaan, 61,5% pada indikator kecakapan personal dengan keterampilan kewirausahaan, 24,5% pada

indikator kecakapan sosial dengan pengetahuan kewirausahaan, 66,7% pada indikator kecakapan sosial dengan keterampilan kewirausahaan, 30,7% pada indikator kecakapan vokasional dengan pengetahuan kewirausahaan, dan 62,3% pada indikator kecakapan vokasional dengan keterampilan kewirausahaan (Jannah, 2017). Selain itu, motivasi berwirausaha juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan prestasi belajar berwirausaha dengan kontribusi sebesar 15,2% dan 13,6% (Wulan, 2017). Pendidikan kecakapan hidup mampu menghasilkan sikap kewirausahaan berupa percaya diri, berorientasi pada tugas, hasil, dan masa depan, berani mengambil risiko dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi (Mursita & Suminar, 2019).

## SIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kecakapan hidup dengan minat belajar dan motivasi wirausaha pada peserta didik kesetaraan paket C. Oleh karena itu, perlunya pendidikan kecakapan hidup yang terjadwal pada setiap PKBM dengan menitik beratkan pada kebutuhan industri pasar dan keinginan peserta didik kesetaraan.

## DAFTAR RUJUKAN

Achmad Fauzi Subagio, A.T Hendrawijaya, N. I. (2017). DAMPAK PROGRAM KECAKAPAN HIDUP TERHADAP MOTIVASI WIRAUSAHA. *Learning Community*, 1(1), 18–20.

Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.14758>

Hidayat, D. (2016). Dampak Pelatihan Keterampilan Hidup (Life Skills) Montir Otomotif Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Warga Belajar. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 81–98. <https://doi.org/10.21009/jiv.1102.3>

Hindun, I. (2005). Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup pada Sekolah Umum Tingkat Menengah di Kota Batu. *HUMANITY*, 1(1), 29–35.

Jaharudin. (2018). Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) pada mata Pelajaran Biologi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).

Jannah, R. (2017). *Hubungan Antara Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan dengan Kemampuan Kewirausahaan Warga Belajar di PKBM AN-NUR Bondowoso*. Universitas Jember.

Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.136>

Kumidaninggar, A. (2019). Dampak Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Menjahit Terhadap Aktivitas Wirausaha Warga Belajar Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Ar-Rum Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 64–74. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23853>

Lilie Desmawati, Tri Suminar, E. B. (2012). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1–20.

Marwiyah, S. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 75–98.

Mursita, D. A., & Suminar, T. (2019). Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Paket C SKB Purwokerto.

- Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.24457>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). MINAT BELAJAR SEBAGAI DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128.  
<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). Peran PKBM dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDGs. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3), 301.  
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3101240>
- Rahmawati, D. I. (2016). Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Pelatihan Menjahit Dalam Pemberdayaan Perempuan Dengan Motivasi Wirausaha HUBUNGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP PELATIHAN MENJAHIT DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DENGAN MOTIVASI WIRAUSAHA. *E-Jurnal UNESA*, 0–225.
- Riyanti, Y., & Aini, W. (2018). Hubungan Kecerdasan Adversitas dengan Motivasi Berwirausaha Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup Keterampilan Tata Busana di SKB Kabupaten Lima Puluh Kota. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 498.  
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101631>
- Saripah, I., & Shantini, Y. (2016). Implementasi model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup perempuan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 176.  
<https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11545>
- Supriyatna, A. (2020). Model Pelatihan Kecakapan Hidup dan Pendampingan Kewirausahaan terhadap Upaya Memelihara Kemampuan Keaksaraan. *Journal Civics & Social Studies*, 3(2), 12–24.  
<https://doi.org/10.31980/2655-7304.v3i2.692>
- Wakhidah, S. N. (2014). *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Tata Boga di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan*. Univeristas Negeri Yogyakarta.
- Wulan, A. (2017). Pengaruh Motivasi Keluarga, Life Skill, Dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Wongiri. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).file:///C:/Users/User/Downloads/fvm93e.pdf
- Wulandari, V., Koryati, D., & Fitriyanti. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Life Skills Dalam Program Wirausaha Siswa Kelas Xi Sma Negeri 5 Palembang. *Junal Profit Volume*, 3(2), 175–182.

